

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era pembangunan dewasa ini telah menunjukkan perkembangan yang berarti dalam bidang perekonomian, dimana terdapat keterlibatan antara berbagai pihak dalam upaya pembangunan perekonomian yang menimbulkan sinergi positif. Sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang memegang peran penting karena berfungsi sebagai lembaga penghimpun dana melalui penciptaan produk yang beraneka ragam untuk di tawarkan kepada masyarakat yang ingin menggunakan jasa perbankan.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu Bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang di hadapi oleh Bank-Bank yang ada di Indonesia. Semakin besar tingkat atau proporsi penjualan kredit dari penjualan keseluruhan, maka semakin besar pula jumlah investasi kredit yang di miliki perusahaan. Dengan besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya, berarti perusahaan tersebut harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi. Dengan adanya penjualan kredit yang di lakukan, maka akan timbul kemungkinan resiko yang di hadapi seperti munculnya berbagai biaya seperti menambah pegawai yang mengurus dan mengawasi administrasi kredit. Saat semua masalah ini bermunculan maka secara otomatis akan

menghambat kelancaran operasional perusahaan yang harus di capai. Untuk mengatasi hal ini, bank perlu melakukan perhitungan LDR untuk mengetahui seberapa keras kerja bank dalam melakukan mengetahui persentase penyaluran kredit pada setiap tahunnya.

Beberapa prinsip kredit atas permohonan kredit, atau lebih di kenal dengan “5C” yaitu:

1. *Character* (watak atau kepribadian) dari calon debitur merupakan salah satu factor yang harus di pertimbangkan sebagai yang paling penting, sebelum memutuskan untuk memberikan kredit kepadanya.
2. *Capacity* (Kemampuan) calon debitur perlu di ketahui dan di teliti oleh bank (calon kreditur).
3. *Capital* (modal) calon debitur perlu di ketahui oleh bank (calon kreditur) selain dari jumlahnya perlu di ketahui pula strukturnya.
4. *Condition of economy* (Kondisi perekonomian) yang mendorong calon debitur perlu mendapat sorotan dari bank (calon kreditur)
5. *Collateral* (jaminan, agunan) atas setiap kredit berupa harta benda milik debitur atau pihak lain yang menjaminkannya diikat sebagai agunan tersebut di ambil alih atau di lelang oleh kreditur setelah peradilan memberikan pengesahan.

Loan to deposit rasio merupakan rasio antara sejumlah kredit yang di berikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Angka loan to deposit rasio yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah di bandingkan

dana yang diterima, maka dapat di ketahui suatu bank masih jauh dari maksimal dalam melaksanakan fungsi intermeditasi. Dengan rendahnya ekspansi kredit maka kemungkinan sebagian besar deposito nasabah masih dalam bentuk uang tunai. Sehingga dari keadaan itulah di katakana jika suatu bank memiliki angka loan to deposite ratio yang rendah berarti bank tersebut belum melaksanakan fungsi intermeditasinya dengan maksimal dimana standar aman LDR adalah 85% - 100%.

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah giro, deposito, dan tabungan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar

nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100%. Dalam membicarakan masalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka yang perlu kita ketahui adalah tujuan penting dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tujuan perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Pemimpin Bank Indonesia Pontianak, Hilman Tisnawan, mengatakan, perkembangan penyaluran kredit bank umum di provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) hingga Mei 2012 mencapai Rp16,5 miliar. "Dengan capaian tersebut, loan to deposit ratio (LDR) lebih kurang mencapai 66 persen," ungkap Hilman di Pontianak. Hilman menilai, banyaknya proyek yang dibangun di Kalbar tidak sepenuhnya dibiayai oleh bank umum yang ada di provinsi tersebut. "Bisa jadi, kantor pusat bank umum tersebut yang berada di Jakarta langsung mengucurkan kreditnya ke sini," kata Hilman. Sehingga, kata dia, LDR untuk lokasi proyek akan lebih besar dari pada LDR di lokasi kantor. Menurut Hilman, capaian LDR 66 persen dari penyaluran kredit sebesar Rp16,5 miliar itu sudah sangat baik. "Tetapi secara nasional, Kalbar masih dibawah angka nasional," kata Hilman. Lebih lanjut Hilman mengatakan, jika melihat dari jenis penggunaan kredit misalnya investasi, modal kerja dan konsumsi di Kalbar masih didominasi oleh kredit konsumsi. "Saya masih meneliti kenapa kredit investasi di Kalbar masih kecil, dianggap tidak menarik," kata Hilman. Hilman memprediksikan, tingginya kredit konsumsi

salah satunya dipicu oleh pemberian kredit kepada pegawai negeri sipil dari Bank Pembangunan Daerah (BPD). "Bisa jadi PNS dari golongan satu sampai anggota dewan meminjam kredit dari BPD, " kata Hilman. Untuk kondisi penyaluran kredit di Kalbar, di mana angka kredit konsumsi masih tinggi merupakan tugas Bank Indonesia untuk dapat menggenjot bank-bank melakukan ekspansi modal kerja dan investasi. Sedangkan untuk kredit dari sektor ekonomi, data Bank Indonesia Pontianak memperlihatkan dominasi oleh perdagangan dan restoran. (Pontianak post,2011).

Di Kalimantan Barat fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi juga mulai tidak optimal. Ini juga menjadi salah satu penyebab lambatnya gerak pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat itu sendiri. Dan ini dapat dilihat dari tingkat penyaluran dana kredit perbankan yang lebih rendah yang kredit dapat diartikan sebagai penundaan pembayaran. Maksudnya pengembalian atas penerimaan uang atau suatu barang tidak dilakukan secara bersamaan pada saat penerimaan berlangsung dan pemerintah melalui otoritas keuangan dan perbankan berwenang menetapkan aturan dan tanggung jawab melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha dan aktivitas perbankan.

Berikut ini data Kredit, DPK (Dana Pihak Ketiga) tahun 2006-2013 di Kalimantan Barat pada Bank Pemerintah.

**Tabel 1.1**  
**Posisi Kredit dan DPK Bank Pemerintah Kalimantan Barat**  
**Tahun 2006-2013**  
**Miliar Rp**

<b>Tahun</b>	<b>Triwulan</b>	<b>Kredit</b>	<b>DPK</b>	<b>LDR (%)</b>
2006	I	334.952	378.776	88,43
	II	314.460	388.990	80,84
	III	343.973	421.535	81,60
	IV	373.550	433.957	86,08
2007	I	377.996	440.555	85,80
	II	353.948	442.989	79,90
	III	375.280	451.004	83,21
	IV	379.405	453.997	83,57
2008	I	370.734	454.665	81,54
	II	416.611	499.414	83,42
	III	420.089	500.583	83,92
	IV	415.742	478.524	86,88
2009	I	424.725	499.500	85,03
	II	432.183	521.330	82,90
	III	452.578	554.290	81,65
	IV	464.890	537.880	86,43
2010	I	574.792	674.876	85,17
	II	667.271	754.831	88,40
	III	637.984	788.901	80,87
	IV	672.073	767.119	87,61
2011	I	630.654	747.220	84,40
	II	744.579	858.008	86,78
	III	729.492	888.432	82,11
	IV	764.217	922.967	82,80
2012	I	664.661	809.773	82,08
	II	765.385	898.551	85,18
	III	766.655	906.105	84,61
	IV	822.657	921.229	89,30
2013	I	750.064	867.026	86,51

*Sumber : Bank Indonesia 2006 - 2013*

$$\text{Rumus : } LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Dari tabel 1.1 dapat di lihat bahwa pada setiap tahunnya pada Bank Pemerintah mengalami peningkatan kredit dan DPK (Dana Pihak ketiga). Dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dan bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola. Kredit terendah terjadi pada tahun 2006 triwulan ke II sebesar 314,459516 sedangkan data tertinggi terjadi pada tahun 2012 triwulan ke IV sebesar 822,657497. Untuk data DPK angka terendah terjadi pada tahun 2006 triwulan I dengan nilai sebesar 378,776 dan angka tertinggi DPKnya terjadi pada tahun 2011 triwulan ke IV dengan angka DPKnya sebesar 922,967. Dari angka-angka tersebut dapat dilihat bahwa data kredit dan DPK berfluktuasi. Kemudian dari data-data kredit dan DPK tersebut diatas dapat dihitung pulalah data LDRnya. LDR terendah terjadi pada tahun 2007 triwulan kedua dengan angka sebesar 79,90% sedangkan nilai LDR tertingginya terjadi pada tahun 2012 triwulan ke IV dengan angka LDR nya sebesar 89,30%. Namun dapat dilihat pula, apabila angka LDR turun nilai DPK memiliki angka yang tinggi, hal ini dikarenakan dalam perhitungan LDR tidak hanya dana masyarakat saja yang digunakan sebagai perbandingan akan tetapi juga modal. Dari data Bank Pemerintah diatas dapat dilihat bahwa nilai LDR berfluktuasi, memiliki nilai LDR yang sempat stabil, sempat turun dan kemudian berangsur membaik. Hal ini menjadi penilaian bahwa bank pemerintah mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uang

mereka. Hal ini tidak luput dari kerja keras bank dalam menstabilkan antara danapihak ketiga dengan nilai kreditnya.

Bank Pemerintah diatas menunjukkan hasil kerja keras mereka dalam menstabilkan kembali nilai LDR yang sempat turun, LDR kembali normal pada tahun 2008, dimana dapat dilihat bahwa pada tahun sebelumnya LDR mengalami kemerosotan yang diakibatkan krisis global. Kinerja perbankan Kalimantan Barat menunjukkan perkembangan cukup baik, hampir semua indikator bank umumnya menunjukkan pertumbuhan. Peningkatan penghimpunan DPK oleh perbankan dipengaruhi kinerja perekonomian di Kalimantan Barat yang cukup baik dimana hal ini juga merefleksikan terjaganya pendapatan masyarakat Kalimantan Barat yang berdampak positif terhadap kemampuan masyarakat untuk menabung.

Untuk melihat perbandingannya maka di buat pulalah data kredit dan DPK (dana pihak ketiga) pada Bank Swasta, agar dapat di ketahui sejauh mana kebutuhan kredit masyarakat Kalimantan Barat baik pada Bank Pemerintah maupun pada Bank Swasta.

Berikut data kredit,DPK (dana Pihak Ketiga) tahun 2002-2013 di Kalimantan Barat pada Bank Swasta.



**Tabel 1.2**  
**Posisi Kredit dan DPK Bank Swasta Kalimantan Barat**  
**Tahun 2006-2013**  
**(Miliar Rp)**

Tahun	Triwulan	Kredit	DPK	LDR (%)
2006	I	1.176.929	1.483.743	79,32
	II	1.179.329	1.499.789	78,63
	III	1.189.557	1.507.939	78,88
	IV	1.192.122	1.529.654	77,93
2007	I	1.196.544	1.549.200	77,23
	II	1.272.482	1.631.387	78,00
	III	1.287.381	1.648.375	78,10
	IV	1.325.838	1.688.105	78,54
2008	I	1.341.653	1.698.510	78,99
	II	1.408.628	1.778.121	79,22
	III	1.446.663	1.816.731	79,63
	IV	1.509.199	1.891.227	79,80
2009	I	1.522.664	1.907.144	79,84
	II	1.540.597	1.928.639	79,88
	III	1.581.302	1.978.606	79,92
	IV	1.636.216	2.071.684	79,98
2010	I	1.283.109	2.065.532	62,12
	II	1.383.350	2.110.374	65,55
	III	1.613.260	2.341.451	68,90
	IV	1.740.150	2.509.228	69,35
2011	I	1.793.619	2.722.554	65,88
	II	1.888.856	2.881.990	65,54
	III	1.969.301	2.896.031	68,00
	IV	2.221.289	2.925.443	75,93
2012	I	2.521.797	3.320.776	75,94
	II	2.669.787	3.443.109	77,54
	III	2.953.179	3.559.763	82,96
	IV	3.283.386	3.717.181	88,33
2013	I	3.303.660	3.851.766	85,77

Sumber : Bank Indonesia 2006 - 2013

Dari hasil perhitungan LDR kedua bank di atas dapat di lihat bahwa pada bank pemerintah LDR mengalami peningkatan pada setiap triwulannya. LDR pada bank pemerintah dan bank swasta mengalami kenaikan yang fluktuasi. Jika pada bank pemerintah kenaikan terjadi pada tahun 2010 triwulan ke empat mencapai angka LDR 9,60% kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun berikutnya sebesar 8,44%. Demikian seterusnya angka LDRnya mengalami fluktuasi hingga tahun 2013 triwulan pertama LDR memiliki angka 8,15%. Sedangkan pada bank swasta kestabilan peningkatan LDR terus berlanjut dari tahun 2006 triwulan pertama sampai tahun 2008 triwulan pertama. Kemudian berfluktuasi dari tahun berikutnya, kemudian dari tahun 2012 triwulan pertama hingga 2013 triwulan pertama LDR kembali mengalami peningkatan. Dimana angka LDR pada tahun 2013 triwulan pertama memiliki angka LDR sebesar 14,36%. Meskipun berfluktuasi namun angka LDR yang dicapai hingga saat ini masi jauh dari angka yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa pada bank pemerintah maupun pada bank swasta LDR masih berada di bawah nilai aman atau nilai ideal yang telah di tentukan.

Menurut Agus Sartono (dalam penelitian Seandy Nandadipa, 2010), *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruhrendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. *Loan toDeposit Ratio* rendah disebabkan perbankan menaruh dananya pada instrument keuangan seperti SUN (Surat Utang Negara), dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia), serta meningkatnya kredit macet.

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai financial intermediary yang berarti menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat ke dalam bentuk pinjaman. Dilihat dari struktur aset bank, kredit atau pinjaman merupakan aktiva produktif terbesar sehingga pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit ini merupakan pendapatan terbesar yang diperoleh bank. Tapi karena sumber dana utama yang digunakan untuk membiayai penyaluran kredit tersebut berasal dari pihak ketiga maka besarnya pendapatan bunga tersebut akan diikuti pula dengan besarnya beban bunga yang harus dibayar kepada nasabah. Oleh karena itu pihak bank harus dapat menentukan besarnya tingkat bunga yang paling efektif sehingga kredit yang disalurkan dapat menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pada bank pemerintah dan bank swasta memiliki nilai yang real dan ideal dengan menggunakan perhitungan LDR.

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Permasalahan likuiditas berpengaruh pada perilaku Bank dalam menyalurkan kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu Bank sekitar 85%, Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%, sedangkan batas aman menurut pemerintah adalah 110%. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh Bank memiliki kondisi ideal dalam menjalankan

operasi atau kegiatan usahanya. Indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu Bank. Semakin besar LDR semakin besar profitabilitas suatu bank. Dengan semakin besar LDR berarti semakin besar ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan semakin besar ekspansi kredit, maka semakin besar pula profitabilitas bank karena pendapatan yang berasal dari kredit, yaitu pendapatan dari bunga semakin besar pula. Salah satu refleksi dari kegagalan bangsa Indonesia dalam menyikapi sejarah ekonominya adalah ketika dihadapkan pada isu santer yang dikenal dengan globalisasi, yang di dalamnya terkandung sejumlah obsesi, tantangan, konsekuensi, dan harapan akan kehidupan di masa depan. Globalisasi ekonomi hanya membuat makmur sebagian kecil orang (atau negara) di dunia ini, tetapi lebih banyak orang (bangsa/negara) yang dibuat susah, repot dan capek.

Kunci dari keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik. Dalam kegiatannya untuk memperoleh pendapatan, yaitu dengan memberikan pinjaman (kredit), bank senantiasa harus memperhatikan posisi likuiditasnya. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera dapat ditarik. Untuk menjamin kepercayaan masyarakat, liquiditas dan tingkat rentabilitas, bank dalam operasinya selalu menghadapi berbagai risiko usaha menurut Herman darmawi (2011:16-18), yaitu:

1. Risiko Kredit

Kegiatan utama adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dan atau beban bunga. Ketidaklancaran

pembayaran pokok pinjaman dan bunga langsung dapat menurunkan kinerja bank.

2. Risiko ekonomi

Kondisi perekonomian dunia maupun nasional dan daerah yang secara langsung akan mempengaruhi iklim usaha perbankan baik dalam perkreditan, pengumpulan dana dari nasabah yang telah di biyai. Kondisi itu mempengaruhi tingkat bunga dan pendapatan yang di peroleh oleh bank serta berpengaruh pula pada kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman dan bunganya. Kondisi ini pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keuangan bank.

3. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah

Risiko ini berupa risiko akibat kebijakan pemerintah di bidang fiscal, moneter dan perbankan yang dapat berubah setiap waktu sesuai dengan perkembangan perekonomiannya. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi perubahan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan usaha yang ada gilirannya dapat menurunkan kinerja bank.

4. Risiko Likuiditas

Risiko ini selalu mendapat perhatian khusus oleh perusahaan perbankan. Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas. Hal ini akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat.

5. Risiko Operasional

Sesuai bidang usahanya dalam bidang perbankan, bank juga menghadapi risiko dalam operasionalnya, antara lain kelangkaan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Kondisi ini sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank.

6. Risiko Persaingan

Setelah di keluarkan paket oktober 1998, jumlah bank di dalam negeri (keadaan negeri 1997) di perkirakan telah mencapai 27 bank pembangunan daerah, 166 bank umum nasional dan 40 bank asing atau bank patungan (joint venture). Kondisi ini menghruskan setiap bank meningkatkan pelayanannya dan mengembangkan produk-produk yang menguntungkan guna mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi persaingan akan berakibat menurunnya pangsa pasar ( market share ) yang telah di miliki sehingga mengurangi pendapatan bank.

7. Risiko Tidak cukupnya Modal

Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap bank wajib menjaga kecukupan modalnya, diman rasio kecukupan modal minimum 4 % sampai dengan &September 1997 , minimum 8% sejak 7 September 2001. Apabila terjadi

peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini mempengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri. Apabila ketentuan modal rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

8. Risiko valuta asing

Sebagai bank devisa, bank mengadakan transaksi mata uang asing. Sedangkan nilai tukar mata uang asing dapat berfluktuasi karena berbagai faktor. Kesalahan dalam memprediksi fluktuasi nilai tukar mata uang asing dapat mengakibatkan kerugian pada bank.

9. Risiko teknologi

Dalam era globalisasi saat ini teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam mempermudah dan mempercepat kegiatan dan transaksi dalam melindungi asset perusahaan. Keterlambatan mengantisipasi kemajuan teknologi akan mengurangi kemampuan bank untuk bersaing dalam pelayanan kepada nasabah. Tetapi penggunaan teknologi sangat rentan terhadap kejahatan terhadap perbankan apabila tidak didukung sistem pengamanan yang baik.

Sebagai bukti bahwa bank tersebut layak dipercaya tentunya apabila pihak bank dapat mempertanggungjawabkan kelancaran kewajiban pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya. Namun kenyataannya saat ini menunjukkan banyak bank yang bermasalah karena tingkat kredit macet yang tinggi. Hal ini dapat terjadi salah satunya sebagai akibat persaingan antar bank dalam menyalurkan kreditnya berlomba-lomba dalam meringankan persyaratan kredit, sehingga banyak nasabah yang mengajukan usulan kredit langsung dikabulkan walaupun sebenarnya kurang *capable*. Kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan bank karena penyaluran dana yang tidak tepat sasaran. Hal tersebut akan semakin berat dimana sekarang ini sektor perbankan dihadapkan pada krisis ekonomi, dengan berkejolaknya nilai tukar

rupiah, menurunnya kepercayaan masyarakat kepada bank serta selisih bunga yang dibayarkan kepada nasabah dengan bunga kredit (*spread*) bernilai negatif. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank, yang dapat ditunjukkan dari perbandingan atau rasio keuangan pada laporan neraca maupun laporan rugi/laba bank bersangkutan.

Tujuan didirikannya suatu bank salah satunya adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba yang dapat diperoleh oleh bank konvensional salah satunya berupa pendapatan bunga. Pendapatan bunga merupakan salah satu pos dalam pendapatan operasional yang berasal baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya. Bunga dalam penelitian ini merupakan balas jasa atas pinjaman uang atau barang yang dibayar oleh debitur kepada kreditur. Melalui kegiatan pemberian kredit bank akan memperoleh timbal balik berupa pendapatan bunga. Sehingga, dengan adanya jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat kegiatan pemberian kredit ini akan mempengaruhi pendapatan bunga yang diperoleh bank.

Adapun hubungan antara LDR dengan pendapatan bunga dapat terjadi karena dalam perhitungan LDR terdapat indikator pemberian kredit yaitu jumlah kredit yang diberikan dimana dalam kegiatan pemberian kredit bank akan memperoleh timbal balik berupa pendapatan bunga. Oleh karena hal tersebut, LDR dapat mempengaruhi pendapatan bunga suatu bank. Apabila dilihat secara keseluruhan, besar kecilnya pemberian kredit akan berpengaruh terhadap nilai

loan to deposit ratio (LDR) karena salah satu indikator dalam perhitungannya adalah jumlah kredit yang diberikan.

Besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah maksimum adalah 110%. Jumlah kredit yang diberikan biasanya relative naik namun tak berarti jumlah kredit tidak akan turun. Jumlah kredit yang menurun karena permintaan terhadap kredit yang berfluktuatif. Pada dasarnya LDR pada periode tersebut pada umumnya berada di bawah batas aman yang telah disepakati perbankan, karena perhitungan LDR menyangkut dana masyarakat dan modal bank itu sendiri. Pendapatan bunga dari *Loan* menunjukkan kenaikan dan penurunan yang tidak stabil dan cukup besar. Karena terjadinya factor seperti adanya kredit bermasalah atau terjadinya persaingan.

Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar pula. Begitupun sebaliknya, jika angka Loan to Deposit Ratio yang rendah menunjukkan bahwa tingkat tingginya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, karena bank tersebut tak perlu mengeluarkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin kecil. Loan to deposit ratio diberlakukan kepada seluruh bank diusahakan diseragamkan semua, agar tidak ada pengecualian perhitungan LDR di antara perbankan.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam dalam penelitian ini adalah “ **Bagaimana perkembangan LDR pada bank pemerintah dan bank swasta di Kalimantan Barat?** “

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

“ Menganalisis perbandingan LDR pada bank pemerintah dan bank swasta di Kalimantan Barat.“

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi sektor perbankan dapat di jadikan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan financial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini di harapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan , baik kreditor, debitor, maupun investor dalam menganalisa kerja bank Pemerintah dan bank swasta sehingga dapat di jadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.